

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara jelas dan matang. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang atau dianggap sempurna sehingga implementasi dapat dilakukan dengan baik, menurut Nurdin Usman, Implementasi merupakan sesuatu yang bermuara pada aktivitas-aktivitas, tindakan, atau mekanisme dan aksi. Jadi implementasi bukan diartikan sebagai aktivitas saja, tetapi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mana kegiatan tersebut sudah terencana dan sangat berguna untuk tercapainya suatu harapan yang ingin dicapai.¹ Guntur setiawan juga berpendapat bahwa Implementasi diartikan sebagai perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tindakan dan tujuannya agar terlaksananya kegiatan yang efektif.²

Dari adanya pengertian-pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata implementasi dapat diartikan bahwa suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya diartikan sebagai aktifitas yang mana aktifitas tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh yang mengacu pada norma-norma tertentu agar tercapainya suatu kegiatan yang diinginkan. Oleh sebab

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

² Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004),39.

itu, implementasi tidak bisa berdiri sendiri tetapi juga dikuatkan oleh suatu objek berikutnya.

B. Pengertian Gerakan Furudul Ainiyah

Gerakan Furudul Ainiyah (GEFA) merupakan gerakan madrasah untuk pembentukan peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan berkepribadian Islam. Istilah Furudul Ainiyah berasal dari kata Furudul dan Ainiyah. Furudul terambil dari kata Fardhu yang berarti kewajiban sedangkan Ainiyah terambil dari kata 'ain yang berarti individual. Dengan demikian secara etimologis Furudul Ainiyah berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual.³

Nilai utama Furudul Ainiyah merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Furudul Ainiyah mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Furudul Ainiyah merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

³ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Buku Panduan Khusus Program Geramm*, 208.

Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) merupakan gerakan pendidikan di madrasah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik), sesuai falsafah hidup Pancasila dan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA).⁴

Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) merujuk pada lima nilai utama yang meliputi, religius, wathaniyah, mandiri, ta'awun dan integritas. GEFA berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional. Terdapat tiga struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu: pertama, *Struktur Program*, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem madrasah, penguatan kapasitas guru; Kedua, *Struktur Kurikulum*, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler; Ketiga, *Struktur Kegiatan*, antara lain berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter (olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati).

⁴ Ibid., 209.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab sering disebut dengan istilah kitab Klasik (Al Kutub Al-Qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.⁵ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut sebagai kitab putih, bukan kitab kuning.⁶

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.⁷ Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Menurut Masdaf F. Mas'udi dalam makalahnya "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada Seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Endang Turmudi, mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang

⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-Ibad* karya al-Ghazali.⁸

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran Kitab Kuning yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusiawi yang baik dan berbudi al-Mimbar, yang menyembah Allah SWT dalam pengertian yang benar dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'ah Islam dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Hal ini merupakan upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun, kecuali semata dalam rangka ibadah kepada-Nya, sebagaimana yang dikehendaki dalam firman-Nya dalam surat Al-Dzariyat

⁸ Ibid., 61.

56: yang artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S Al-Dzariyat:56)”⁹

3. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁰

4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹¹ Adapun pengertian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode wetonan atau bandongan

⁹ Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*, (Surabaya: Erlangga, 2010), 144.

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda karya, 1993), 300.

¹¹ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280.

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, Kyai, atau Ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberikan makna dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini Kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

2) Metode sorogan

Metode sorogan adalah penyajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada Kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

3) Metode diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar-mengajar.¹²

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP31S, 1994), 28.

Di dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri biasanya mulai santri jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

4) Metode amtsilati

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz, mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.¹³

D. Pengembangan Wawasan Keagamaan

Pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial dan proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.¹⁴

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2007), 287.

¹⁴ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media), 243.

Wawasan berasal dari kata wawas (bahasa Jawa) yang berarti pandangan, tinjauan atau penglihatan indrawi, ditambahkan akhiran (an) bermakna cara pandang atau cara melihat.

Agama secara terminologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang kepatuhan dan kewajiban terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusannya.

Keagamaan secara etimologi berasal dari kata agama yang mendapat awalan (ke) dan akhiran (an) sehingga menjadi keagamaan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sedangkan menurut H.M. Arifin memberikan pengertian agama dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat alam sekitarnya.

Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁵

Wawasan keagamaan menekankan pentingnya kesadaran bahwa hidup ini akan bermakna menjadi selamat bahagia baik dunia maupun akhirat bila

¹⁵ Masmuddin, "Komunitas Antar Umat Beragama di Kota Palopo", *Studi Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni, 2017), 1-2.

berlandaskan keimanan dan ketaqwaan yang benar, selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Serta berusaha mengamalkan ajaran iman dan taqwa secara konsekuen. Oleh sebab itu, penanaman wawasan ini adalah tolak ukur pertama keberhasilan persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu tujuan dari wawasan keagamaan adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dengan pembentukan akhlak yang mulia itulah maka kecenderungan masyarakat kepada kemaksiatan diharapkan dapat dicegah. Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian masyarakat, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasasaanya.